



Kesinambungan dan Perubahan Teologi Asy'Ariyah: Pemetaan Lima Isu Doktrinal dan Sasaran Kritik Ibn Taymiyyah

¹M.Fauzan Chaeruddin ²Fitrah Azizah

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹fchaeruddin@gmail.com ²fitrahazizahs2@gmail.com

Abstrak

Asy'ariyah merupakan salah satu rujukan utama akidah Sunni, tetapi sering diperlakukan sebagai doktrin tunggal yang tidak berubah. Anggapan ini mengaburkan pergeseran rumusannya dan alasan para pembela maupun pengkritiknya menilainya secara berbeda. Penelitian ini bertujuan memetakan kesinambungan dan perubahan teologi Asy'ariyah pada lima isu doktrinal serta mengidentifikasi tahap mana dalam tradisi itu yang menjadi sasaran setiap kritik Ibn Taymiyyah. Penelitian ini merupakan studi pustaka kualitatif dengan desain historis-komparatif. Pernyataan dari dua teks primer dan literatur sekunder dikodekan menurut isu (akal-wahyu dan takwil, sifat, kalam Allah, kasb, serta kausalitas dan dalil) dan menurut tahap (al-Asy'arī, al-Bāqillānī, al-Juwaynī, al-Ghazālī). Ditemukan inti yang stabil, yaitu sifat yang azali, Al-Qur'an yang bukan makhluk, dan akal yang tunduk pada wahyu. Kasb menjauh dari rumusan pendiri pada al-Bāqillānī dan al-Juwaynī lalu kembali padanya pada al-Ghazālī, sedangkan perangkat pembuktian berkembang melalui premis atomistik dan logika. Kritik Ibn Taymiyyah tentang kalam Allah dan iman menjangkau pendiri, kritik tentang takwil, pembatasan sifat, dan logika menguat pada tahap-tahap berikutnya, dan pandangannya tentang perbuatan manusia tampak dekat dengan rumusan kasb yang kemudian. Perdebatan tentang posisi Asy'ariyah dalam Ahlusunah bergantung sebagian pada tahap yang dirujuk oleh label tersebut dan pada kriteria yang dipakai. Kontribusi: penelitian ini menawarkan kerangka isu-menurut-tahap yang menggantikan penilaian berlabel tunggal dengan penilaian spesifik tahap.

Kata Kunci: Asy'ariyah, kasb, takwil, Ibn Taymiyyah, Ahlusunah wal Jamaah

Abstract

Ash'arism is a principal creed of Sunni Islam, yet it is often treated as a single, unchanging doctrine. This obscures how its formulations shifted and why defenders and critics judge it so differently. This study aimed to map continuity and change in Ash'arī theology across five doctrinal issues and to identify which stage of the tradition each criticism of Ibn Taymiyya addressed. A qualitative library study with a historical-comparative design was conducted. Statements from two primary texts and from secondary scholarship were coded by issue (reason-revelation and ta'wīl, attributes, divine speech, kasb, causality and proof) and by stage (al-Ash'arī, al-Bāqillānī, al-Juwaynī, al-Ghazālī). A stable core was found: eternal attributes, an uncreated Qur'an, and reason subordinate to revelation. Kasb departed from the founder's position in al-Bāqillānī and al-Juwaynī and returned to it in al-Ghazālī, while the instruments of proof expanded through atomistic premises and logic. Ibn Taymiyya's criticisms of divine speech and faith reached the founder, those of ta'wīl, attribute enumeration, and logic intensified in later stages, and his account of human agency appeared close to the later formulations of kasb. The dispute over Ash'arism's place in Ahl al-Sunnah depended partly on which stage the label denoted and on the criterion applied. Contribution: The study offers an issue-by-stage framework that replaces single-label judgments with stage-specific ones, contributing to the study of Islamic intellectual history and theology.

Keywords: Ash'arism, kasb, ta'wīl, Ibn Taymiyya, Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah

PENDAHULUAN

Ilmu kalam bermula dari respons terhadap krisis politik dan kemudian berkembang menjadi disiplin akidah. Arbitrase (taḥkīm) antara ‘Alī ibn Abī Ṭālib dan Mu‘āwiyah memunculkan persoalan status pelaku dosa besar, dan persoalan itu meluas menjadi hubungan antara kekuasaan Tuhan dan kebebasan manusia, sifat-sifat Tuhan, serta peran akal dan wahyu (Hadariansyah, 2009; Hasyim, 2005; Subekti, 2024). Di antara aliran yang lahir dari perdebatan tersebut, Asy‘ariyah bersama Māturīdīyah menjadi rujukan utama akidah Ahlusunah wal Jamaah (Rudolph, 2015; Sulaeman dkk., 2023). Jangkauannya tidak hanya historis. Di Indonesia, silsilah akidah Nahdlatul Ulama ditelusuri hingga Abū al-Ḥasan al-Ash‘arī (Subekti, 2024), dan kedudukan mazhab ini dalam Sunni masih diperdebatkan dalam polemik masa kini (Junaedi & Mujiadi, 2025). Pembacaan yang memperlakukan Asy‘ariyah sebagai satu doktrin tetap karena itu mengaburkan sejarah sekaligus perdebatan kontemporer, sebab pembela dan pengkritik kerap berbicara tentang hal yang berbeda dengan nama yang sama.

Al-Ash‘arī dididik di kalangan Mu‘tazilah dan meninggalkan mereka sekitar tahun 300/912–13. Ia berupaya memadukan dalil rasional dan dalil tekstual dengan tetap menempatkan akal di bawah teks (Gimaret, 1990; Hasyim, 2005; Sulaeman dkk., 2023). Para penerusnya, al-Bāqillānī (w. 403/1013), al-Juwaynī (w. 478/1085), dan al-Ghazālī (w. 505/1111), memasukkan perangkat filosofis dan logis ke dalam teologi dan, pada beberapa persoalan, terutama kasb (“perolehan” perbuatan) dan penafsiran sifat-sifat yang disebut dalam wahyu, merumuskan posisi yang berbeda dari pendiri (Hadariansyah, 2009; Hasyim, 2005). Sejarah kelembagaan mazhab ini, dari inkuisisi Mu‘tazilah hingga madrasah Nizāmiyyah, sejak lama diakui sebagai bagian dari perkembangan tersebut (Makdisi, 1962; Schmidtke, 2016; Watt, 1973).

Penilaian atas mazhab ini pun tidak seragam. Ibn Taymiyyah menolak takwil dan penggunaan logika Aristotelian dalam teologi (Hallaq, 1993; Washil

& Fata, 2018), ulama berorientasi salafi memandang konsep kalam nafsī sebagai bidah yang tidak dikenal generasi awal (Junaedi & Mujiadi, 2025), sedangkan para pembela menegaskan bahwa Asy‘ariyah tetap berada dalam metode salaf sambil membelanya dengan dalil rasional (Sulaeman dkk., 2023). Benar tidaknya masing-masing penilaian bergantung pada Asy‘ariyah yang mana yang dinilai dan dengan kriteria apa, suatu hal yang jarang dinyatakan secara eksplisit.

Kajian yang ada masing-masing menerangi sebagian gambaran. Hadariansyah (2009) membandingkan doktrin perbuatan manusia pada empat tokoh utama Asy‘ariyah dan mengaitkan perbedaannya dengan latar belakang mereka; Hasyim (2005) menelaah kontribusi al-Bāqillānī, al-Juwaynī, dan al-Ghazālī; Sulaeman dkk. (2023) memaparkan sejarah dan pemikiran mazhab ini; Subekti (2024) serta Washil dan Fata (2018) membandingkan al-Ash‘arī atau tradisi salafi dengan Ibn Taymiyyah; dan Junaedi dan Mujiadi (2025) memetakan kritik berorientasi salafi. Dalam literatur berbahasa Eropa, Gimaret (1990) dan Frank (1966) menganalisis doktrin al-Ash‘arī dan dasar tekstualnya, Griffel (2009) mengkaji teologi filosofis al-Ghazālī, serta Hoover (2007) dan Holtzman (2018) meneliti teologi Ibn Taymiyyah dan perlakuan kaum tradisionalis terhadap teks-teks antropomorfis. Namun, pada kajian-kajian yang ditelaah, rangkaian ini masih terpisah. Evolusi mazhab umumnya diikuti per tokoh atau per isu, sedangkan kritik Ibn Taymiyyah dan perdebatan tentang posisi mazhab dalam Ahlusunah diperlakukan sebagai polemik atau perbandingan dua posisi. Sepengetahuan penulis, belum ada kajian yang mengikuti seperangkat isu doktrinal yang sama pada tahap-tahap yang sama, lalu menanyakan tahap mana yang sebenarnya disasar oleh tiap kritik. Inilah celah yang diisi artikel ini. Tanpa peta semacam itu, klaim bahwa “Asy‘ariyah” sejalan atau bertentangan dengan salaf tidak dapat dinilai. Kontribusi yang ditawarkan adalah kerangka isu-menurut-tahap yang menggantikan penilaian berlabel tunggal dengan penilaian spesifik tahap, sehingga memperkaya kajian sejarah intelektual dan teologi Islam.

Tujuan artikel ini adalah memetakan kesinambungan dan perubahan teologi Asy'ariyah serta mengaitkan kritik Ibn Taymiyyah dan perdebatan tentang status mazhab dengan peta tersebut. Tiga sasaran diturunkan darinya: (1) mengidentifikasi apa yang tetap dan apa yang berubah pada setiap dari lima isu dari al-Ash'arī hingga al-Ghazālī; (2) menilai penjelasan yang diajukan para sarjana atas perubahan itu; dan (3) menentukan tahap mana yang disasar setiap kritik Ibn Taymiyyah beserta implikasinya bagi perdebatan tentang posisi Asy'ariyah dalam Ahlusunah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian. Penelitian ini merupakan studi pustaka kualitatif dengan desain historis-komparatif. Tradisi Asy'ariyah diperlakukan sebagai rangkaian posisi yang dibandingkan pada isu-isu yang tetap, bukan sebagai narasi per tokoh.

Lingkup. Latar penelitian bersifat tekstual. Unit analisisnya adalah posisi doktrinal yang dinisbahkan kepada empat teolog serta kritik yang dinisbahkan kepada Ibn Taymiyyah (661–728/1263–1328): al-Ash'arī (lahir 260/874 menurut Ibn 'Asākir dan al-Subkī, 270/884 menurut Ibn Khallikān; w. 324/935–36, sebagaimana dilaporkan Hasyim, 2005; Ibn 'Asākir, 1928), al-Bāqillānī (w. 403/1013), al-Juwaynī (419–478/1028–85), dan al-Ghazālī (450–505/1058–1111). Perkembangan sesudahnya, seperti pergeseran filosofis setelah al-Ghazālī, berada di luar lingkup kajian (Shihadeh, 2005).

Sumber dan pengumpulan data. Dua lapis sumber digunakan. Lapis pertama adalah teks primer yang dirujuk langsung dalam edisi yang tercantum dalam daftar pustaka (beserta terjemahan Inggris untuk yang kedua), yaitu *al-Ibānah* dan *al-Iqtisād* (al-Ash'arī, n.d.; al-Ghazālī, 2006, 2013). Lapis kedua adalah kajian dan terjemahan sekunder yang melaporkan posisi dalam karya primer lain, seperti *al-Tamhīd*, *al-Irshād*, serta *Dar' Ta'āruḍ* dan *Majmū' al-Fatāwā* karya Ibn Taymiyyah (al-Bāqillānī, 1957; Ibn Taymiyyah, 1979–1991, 1995; al-Juwaynī, 2000). Posisi al-Bāqillānī, al-Juwaynī, dan Ibn Taymiyyah karena itu diperlakukan sebagai posisi yang dilaporkan. Bila para penulis

sekunder berbeda pendapat, perbedaan itu dipertahankan dan dianalisis sebagai data, bukan diselesaikan dengan memilih salah satu penulis. Kajian sekunder dipilih secara purposif untuk mencakup setiap tahap, sang pengkritik, dan perdebatan status, serta memuat pembacaan berorientasi salafi maupun Asy'ari agar tidak ada satu pihak pun yang menentukan bukti.

Kerangka konseptual dan analisis data. Kerangka konseptual terdiri atas tiga unsur. Pertama, matriks isu-menurut-tahap: lima isu doktrinal (akal-wahyu dan takwil, sifat Allah, kalam Allah, perbuatan manusia dan kasb, serta kausalitas dan metode pembuktian) diikuti pada empat tahap, yaitu al-Ash'arī, al-Bāqillānī, al-Juwaynī, dan al-Ghazālī. Kedua, klasifikasi setiap sel sebagai kontinuitas, penyempurnaan, divergensi, atau kembali, yang mengoperasionalkan pertanyaan Hadariansyah (2009) tentang apakah para penerus sekadar mengikuti pendiri atau memiliki konsep sendiri. Ketiga, pembacaan keberatan seorang pengkritik terhadap matriks sehingga tiap keberatan dapat ditempatkan pada tahap yang dapat dijangkaunya; langkah yang sama diterapkan pada vonis-vonis yang bersaing tentang status mazhab. Kerangka ini mengikuti pengamatan Hasyim (2005) bahwa para penerus mempertahankan prinsip umum mazhab sambil merincinya secara berbeda. Analisis ditempuh dalam enam langkah: (1) mengekstraksi setiap pernyataan tentang suatu posisi; (2) mengodekannya menurut isu dan tahap; (3) mengklasifikasi setiap sel sebagai kontinuitas, penyempurnaan (komitmen sama dengan artikulasi atau perangkat baru), divergensi (jawaban berbeda atas pertanyaan yang sama), atau kembali (pemulihan jawaban terdahulu); (4) memilah penjelasan atas perubahan menjadi jenis tekstual, biografis, dan institusional menurut dukungannya; (5) memetakan setiap kritik Ibn Taymiyyah pada tahap yang dapat dijangkaunya; dan (6) membandingkan vonis tentang status mazhab menurut rujukan istilah "Asy'ari" dan kriteria yang dipakai. Temuan bertumpu pada matriks yang dihasilkan, bukan pada urutan naratif sumber.

Pertimbangan etis. Penelitian ini hanya menggunakan teks yang telah dipublikasikan dan tidak melibatkan partisipan manusia sehingga izin etik tidak diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil disajikan dalam beberapa bagian: peta isu-menurut-tahap beserta polanya (Tabel 1 dan 2), penjelasan yang diajukan atas perubahan (Tabel 3), tahap yang dijangkau kritik Ibn Taymiyyah (Tabel 4), dan pembacaan ulang atas perdebatan status mazhab (Tabel 5). Pembahasan mengenai temuan utama, hubungannya dengan penelitian terdahulu, keterbatasan, dan implikasi menyusul sesudahnya.

Pemetaan Lima Isu Doktrinal pada Empat Tahap

Tabel 1 meringkas apa yang dilaporkan sumber untuk setiap isu dan tahap. Sel mencatat posisi yang dilaporkan, dan tanda strip berarti sumber yang ditelaah tidak melaporkan posisi tersebut, bukan berarti tokoh itu tidak memiliki posisi.

Tabel 1. Posisi yang dilaporkan pada lima isu doktrinal di empat tahap

Isu	al-Ash'arī	al-Bāqillānī	al-Juwaynī	al-Ghazālī
Akal, wahyu, dan takwil	Akal bergabung dengan naql sebagai burhān tetapi tetap di bawah teks; baik dan buruk ditentukan oleh wahyu; melihat Allah ditetapkan tanpa arah dan tanpa kaifiyah	Premis logis dijadikan dasar pembuktian; kewajiban berakidah bertumpu padanya	Logika dijadikan standar pembuktian; keyakinan pada sam'īyyāt tidak memerlukan akal; takwil dalam <i>al-Irshād</i> , tidak ada dalam <i>al-'Aqidah al-Nizāmiyyah</i>	Kaidah: teks yang mungkin menurut akal ditetapkan, yang mustahil ditakwil, yang tak dapat diputuskan diterima atas otoritas teks; akal di bawah wahyu dalam metafisika
Sifat Allah	Sifat azali, bukan Allah dan bukan selain Allah; sifat antropomorfis ditetapkan tanpa menanyakan bagaimana (bilā kayf)	Sifat zat versus sifat perbuatan; membedakan sifat dari waṣf; teori ḥāl diperselisihkan	Sifat nafsiyyah versus sifat ma'nawiyyah; sifat yang dikabarkan ditakwil dalam <i>al-Irshād</i> , diserahkan maknanya dalam <i>al-Nizāmiyyah</i>	Sifat azali tidak identik dengan zat
Kalam Allah	Tidak lagi berpendapat Al-Qur'an makhluk; kalam nafsī dilaporkan melalui al-Shahrastānī	—	—	Al-Qur'an azali dan bukan makhluk

Isu	al-Ash'arī	al-Bāqillānī	al-Juwaynī	al-Ghazālī
Perbuatan manusia dan kasb	Perbuatan diciptakan Allah (<i>al-Ibānah</i>); kasb melalui daya yang diciptakan bersamaan dengan perbuatan (<i>al-Luma'</i>); daya tanpa pengaruh nyata	Dua daya; daya manusia yang diciptakan berpengaruh pada terjadinya perbuatan; manusia bukan pencipta	Kewajiban mengandaikan daya; daya tanpa pengaruh bukan daya; penisbatan kepada manusia nyata; rantai sebab berujung pada Allah	Daya dan perbuatan diciptakan Allah (<i>al-Iqtisād</i>); memulihkan rumusan pendiri
Kausalitas dan dalil	Dalil dari sifat baru alam	Premis atomistik (substansi, ruang hampa, aksiden) dari Mu'tazilah; dalil dari kebaruan alam	Klasifikasi sistematis filsafat dan logika; memulai telaah kritis atas kausalitas	Menolak hubungan sebab yang niscaya demi melindungi mukjizat; hubungan itu bersifat kebiasaan

Sumber: Analisis penulis atas Hasyim (2005), Hadariansyah (2009), Sulaeman dkk. (2023), Junaedi dan Mujiadi (2025), al-Ash'arī (n.d.), dan al-Ghazālī (2006).

Tabel 2 mengklasifikasi setiap penerus terhadap pendiri. Tiga pola muncul dari kedua tabel.

Tabel 2. Klasifikasi setiap penerus terhadap pendiri

Isu	al-Bāqillānī	al-Juwaynī	al-Ghazālī
Akal, wahyu, dan takwil	Penyempurnaan (perangkat)	Penyempurnaan; divergensi dalam <i>al-Irshād</i> tentang takwil	Penyempurnaan (kaidah eksplisit)
Sifat Allah	Penyempurnaan (pembedaan baru)	Divergensi dalam <i>al-Irshād</i> ; kembali dalam <i>al-Nizāmiyyah</i>	Kontinuitas
Kalam Allah	—	—	Kontinuitas
Perbuatan manusia dan kasb	Divergensi (daya efektif)	Divergensi (tingkat diperselisihkan)	Kembali
Kausalitas dan dalil	Penyempurnaan (premis atomistik)	Penyempurnaan (sistematisasi)	Penyempurnaan dan inovasi (kritik kausalitas)

Sumber: Klasifikasi penulis berdasarkan Tabel 1. Penyempurnaan = komitmen sama dengan artikulasi atau perangkat baru; divergensi = jawaban berbeda atas pertanyaan yang sama; kembali = pemulihan jawaban terdahulu.

Inti Komitmen yang Stabil

Komitmen yang dimiliki keempat tahap sedikit tetapi kokoh. Akal digabungkan dengan wahyu sebagai alat pembuktian tetapi tetap berada di bawah teks: al-Ash'arī memadukan dalil tekstual (*naql*) dengan akal demonstratif (*burhān*) dan tidak mengutamakan akal sebagaimana Mu'tazilah (Hasyim, 2005; Sulaeman dkk., 2023), dan kaidah al-Ghazālī dalam *al-Iqtisād* berakhir dengan tunduk pada teks ketika akal tidak dapat memutuskan (al-Ghazālī, 2006, 2013). Allah memiliki sifat-sifat azali yang tidak identik dengan

zat dan tidak pula terpisah darinya, dan Al-Qur'an bukan makhluk. Hasyim (2005) tidak menemukan perbedaan isi antara al-Ghazālī dan al-Ash'arī pada hal-hal ini maupun pada pandangan tentang melihat Allah, penciptaan perbuatan dan daya manusia, serta prinsip bahwa keadilan Ilahi tidak dapat diukur dengan keadilan manusia. Himpunan komitmen yang sama mendasari posisi etis bahwa baik dan buruk ditentukan oleh wahyu, yang oleh Frank (1983) digambarkan sebagai ciri teologi Asy'ari klasik, serta perselisihan tentang apakah Allah wajib berbuat yang terbaik bagi makhluk (al-aṣḥāḥ), yang dalam satu riwayat terkenal menyingkap ketidakpuasannya terhadap gurunya, al-Jubbā'ī (Ormsby, 1984; Sulaeman dkk., 2023). Inti ini menjelaskan mengapa para penerus dapat disajikan, dan menyajikan diri mereka, sebagai pengikut pendiri.

Kasb: Lintasan Penyimpangan dan Kembali

Doktrin perbuatan manusia adalah tempat sumber mencatat gerak terbesar. Dalam *al-Ibānah* al-Ash'arī menyatakan bahwa seseorang tidak dapat berbuat sebelum Allah berbuat, bahwa tidak ada pencipta selain Allah, dan bahwa perbuatan hamba diciptakan oleh Allah; dalam *al-Luma'* ia memakai istilah kasb, yaitu perbuatan yang diperoleh manusia tetapi diwujudkan oleh Allah melalui daya yang diciptakan bersamaan dengan perbuatan itu, sehingga manusia adalah kāsib dan bukan fā'il (al-Ash'arī, n.d.; Frank, 1966; Gimaret, 1990; Hadariansyah, 2009). Para sarjana membaca rumusan ini secara berbeda. Hadariansyah (2009) mencatat bahwa redaksi dalam *al-Ibānah* menyerupai Jabariyah; Hasyim (2005) melaporkan penilaian Muḥammad Ramaḍān 'Abd Allāh bahwa dalam rumusan ini daya manusia tidak berpengaruh nyata dan bahwa al-Ash'arī tidak menjawab secara meyakinkan apa peran kasb; Subekti (2024) menempatkannya dekat dengan Jabariyah meski ia tetap mensyaratkan usaha; sedangkan Sulaeman dkk. (2023) menyebutnya "teologi poros tengah".

Al-Bāqillānī mempertahankan prinsip bahwa Allah menciptakan perbuatan manusia tetapi menjelaskan sumbangan manusia secara eksplisit:

dua daya bekerja, daya Allah pada wujud perbuatan dan daya manusia yang diciptakan pada terjadinya perbuatan, dan perbuatan yang dihasilkan itulah ukuran pahala dan hukuman (al-Bāqillānī, 1957; Hasyim, 2005). Hasyim karena itu melihat sumbangan manusia yang efektif di tempat al-Ash‘arī tidak melihatnya. Al-Juwaynī berargumen bahwa tidak masuk akal membebaskan kewajiban agama kepada orang yang tidak berdaya, dan bahwa daya tanpa pengaruh bukanlah daya; maka penisbatan perbuatan kepada manusia nyata, meskipun manusia bukan pencipta, sebab rantai dari perbuatan ke daya ke sebab berujung pada Allah (Hadariansyah, 2009; Hasyim, 2005; Kiswati, 2005). Nasution dan Aḥmad Amīn membaca ini sebagai gerak menuju Mu‘tazilah, sedangkan Hasyim menolak kesimpulan itu karena segala sesuatu tetap kembali kepada Allah melalui rantai sebab (Hasyim, 2005; Nasution, 1986). Al-Ghazālī akhirnya menyatakan dalam *al-Iqtisād* bahwa daya maupun perbuatan manusia diciptakan Allah, dan dengan demikian memulihkan rumusan pendiri (al-Ghazālī, 2006, 2013; Hadariansyah, 2009). Lintasannya karenanya berupa penyimpangan (tahap kedua dan ketiga) yang diikuti kembali (tahap keempat), dan penilaian Hadariansyah (2009) sendiri bahwa nalar al-Bāqillānī dan al-Juwaynī lebih rasional daripada nalar al-Ash‘arī dan al-Ghazālī menyangkut kontras ini.

Perluasan Perangkat Pembuktian

Perubahan terbesar skalanya bukan pada doktrin, melainkan pada metode. Menurut Ibn Khaldūn sebagaimana dilaporkan Hasyim, al-Bāqillānī menetapkan premis-premis logis sebagai dasar pembuktian, antara lain substansi yang tidak terbagi (al-jawhar al-fard), ruang hampa, kemustahilan aksiden berdiri pada aksiden, dan kemustahilan dua waktu yang bersamaan, serta menjadikannya dasar kewajiban berakidah; ia membuktikan wujud Allah dari sifat baru alam yang tersusun atas substansi dan aksiden (Hasyim, 2005; Ibn Khaldūn, 1967). Sulaeman dkk. (2023) mencatat bahwa teori atomistik di balik premis-premis ini berasal dari Mu‘tazilah dan dipakai untuk menegaskan kekuasaan Allah yang tak terbatas. Al-Juwaynī menyusun metode

ini secara sistematis, mengklasifikasi filsafat dan logika serta menjadikan logika standar kesahihan pembuktian, sambil berpegang bahwa keyakinan pada perkara yang hanya diketahui melalui riwayat (*sam'īyyāt*) tidak memerlukan campur tangan akal (Hasyim, 2005; al-Juwaynī, 2000). Al-Ghazālī kemudian mengarahkan metode logis itu kepada para filsuf. Ia mengkritik keniscayaan hubungan kausal karena penerapannya pada perkara wahyu akan membuat mukjizat mustahil; ia berpendapat bahwa kenyang tidak harus menyusul makan karena Allah dapat menetapkan kenyang tanpa makan, dan Hasyim menghitung ini sebagai salah satu sumbangan terbesarnya bagi teologi Asy'ari (al-Ghazālī, 2000; Hasyim, 2005; Perler & Rudolph, 2000). Griffel (2009) menekankan bahwa al-Ghazālī juga memanfaatkan filsafat Ibn Sīnā dalam membangun teologinya, dan Frank (1994) berpendapat bahwa teologinya tetap berada dalam mazhab Asy'ari. Kedua pembacaan ini sejalan dengan peta yang diajukan di sini: kesinambungan pada komitmen, inovasi pada perangkat.

Menguji Penjelasan atas Perubahan

Tabel 3 mendaftarkan penjelasan yang diberikan sumber atas perubahan tersebut beserta jenis dukungan yang melandasinya. Empat pengamatan menyusul.

Tabel 3. Penjelasan yang diajukan atas perubahan doktrin dan dukungannya

Tokoh	Penjelasan yang diajukan	Jenis dukungan	Penilaian dalam penelitian ini
al-Ash'arī	Pendidikan Mu'tazilah yang panjang membuatnya mengambil posisi berlawanan tentang perbuatan manusia	Dugaan biografis (Hadariansyah)	Sesuai dengan <i>al-Ibānah</i> yang polemis; tidak menjelaskan kasb dalam <i>al-Luma'</i>
al-Bāqillānī	Pekerjaan sebagai hakim menuntut pelaku yang dapat dimintai pertanggungjawaban	Dugaan biografis (Hadariansyah)	Konsisten dengan pemakaian ayat yang menisbahkan perbuatan kepada manusia; belum diuji terhadap tanggal karya
al-Juwaynī	Pendidikan fikih, ushul fikih, dan filsafat-logika	Dugaan biografis (Hadariansyah, mengutip Kiswati)	Argumen kewajiban-mengandaikan-daya berbentuk yuridis; variasi antarkarya mengisyaratkan pengaruh audiens

Tokoh	Penjelasan yang diajukan	Jenis dukungan	Penilaian dalam penelitian ini
al-Ghazālī	Tauhid sufi, yang memandang segalanya berasal dari Allah, menjelaskan kembalinya kepada al-Ash‘arī	Dugaan biografis (Hadariansyah)	Sejalan dengan kritiknya atas kausalitas yang juga menempatkan daya pengaruh pada Allah
Mazhab	Patronase dan madrasah Nizāmiyyah memberi mazhab basis kelembagaan	Laporan historis (Hasyim; Hadariansyah)	Lebih menjelaskan penyebaran daripada isi doktrin

Sumber: Analisis penulis atas Hadariansyah (2009), Hasyim (2005), dan Kiswati (2005) sebagaimana dikutip dalam teks.

Pertama, setiap penjelasan biografis dikemukakan penulisnya sendiri sebagai dugaan, dan tidak satu pun diuji dengan membandingkan perubahan doktrin dengan tanggal atau audiens karya yang bersangkutan. Kedua, penjelasan melalui oposisi (al-Ash‘arī mengambil posisi berlawanan dengan mazhab yang menjadikan manusia pencipta perbuatannya) masuk akal untuk *al-Ibānah* yang bersifat polemis tetapi tidak menjelaskan penggunaan kasb dalam *al-Luma‘*. Ketiga, argumen al-Juwaynī bahwa kewajiban mengandaikan daya berbentuk argumen yuridis tentang tanggung jawab (taklīf), yang sejalan dengan pendidikannya dalam fikih, meskipun kaitan ini hanya disarankan dalam sumber. Keempat, variasi dalam karya seorang pengarang, seperti takwil al-Juwaynī atas teks antropomorfis dalam *al-Irshād* tetapi tidak dalam *al-‘Aqīdah al-Nizāmiyyah*, dan perbedaan redaksi al-Ash‘arī dalam *al-Ibānah* dan *al-Luma‘*, mengisyaratkan bahwa genre dan audiens mungkin sama pentingnya dengan latar pribadi; nasihat al-Ghazālī agar teologi dijauhkan dari kalangan awam menunjuk arah yang sama (al-Juwaynī, 2000; Hadariansyah, 2009; Hasyim, 2005). Hal ini diajukan sebagai hipotesis untuk diuji, bukan temuan, karena sumber yang ditelaah tidak membandingkan audiens karya-karya tersebut. Penjelasan institusional, sebaliknya, lebih menerangkan penyebaran mazhab daripada isi doktrinnya: kembalinya al-Juwaynī ke Nishapur dan pengajarannya di Nizāmiyyah dilaporkan dalam dua versi yang berbeda soal sebab dan tanggal tetapi sepakat bahwa mazhab ini memperoleh basis kelembagaan (Hadariansyah, 2009; Hasyim, 2005; Makdisi, 1962).

Kritik Ibn Taymiyyah dan Tahap Sasarannya

Ibn Taymiyyah membagi para pembicara akidah menjadi empat kelompok, menempatkan salaf di luar kelompok yang bertumpu pada spekulasi rasional, memandang kaum Asy'ari saling bertentangan, dan menilai kalam tercela karena berdiri di atas dasar yang asing bagi Islam (Ibn Taymiyyah, 1995; Washil & Fata, 2018). Membaca enam kritiknya terhadap matriks menghasilkan pola pada Tabel 4.

Tabel 4. Kritik Ibn Taymiyyah dibaca terhadap matriks tahap

Kritik	Posisi yang dilaporkan	Tahap yang dijangkau	Pembacaan
Takwil dan pengutamaan akal	Menolak takwil dan majāz; teks diutamakan bila tampak bertentangan	Terutama 3–4; lebih lemah pada 1	Jarak membesar: al-Ash'arī menyerahkan makna, al-Juwaynī (<i>al-Irshād</i>) dan al-Ghazālī (kaidah) menakwil
Sifat Allah	Menetapkan sebagaimana dalam Al-Qur'an dan sunah tanpa taḥrīf, ta'tīl, takyīf, tamthīl; keberatan terhadap pembatasan pada tujuh dan penafsiran sifat yang dikabarkan	Terutama 3–4; sebagian 1	Kaum Asy'ari awal lebih dekat kepada salaf daripada yang belakangan
Kalam Allah	Al-Qur'an adalah kalam Allah dalam huruf dan makna; menolak pemisahan	Sejak 1	Menjangkau pendiri (kalam nafsi ditelusuri ke al-Ash'arī)
Perbuatan manusia	Allah menciptakan segalanya; hamba pelaku sebenarnya dengan kehendak dan kemampuan yang diciptakan	1, dan sebagian 2–4	Mengenai rumusan pendiri; dekat dengan rumusan daya efektif (inferensi)
Iman	Ucapan dan perbuatan; iman yang sempurna tanpa amal adalah kekafiran	1	Menjangkau pendiri; tidak dilaporkan ada variasi antartahap
Logika Aristotelian	Tidak diperlukan untuk pengetahuan; menolak definisi dan silogisme	2–4	Tumbuh dengan sistematisasi; al-Ghazālī kontras sebagian

Sumber: Pemetaan penulis dari Washil dan Fata (2018), Subekti (2024), Junaedi dan Mujiadi (2025), Hasyim (2005), dan Hadariansyah (2009). Tahap: 1 = al-Ash'arī, 2 = al-Bāqillānī, 3 = al-Juwaynī, 4 = al-Ghazālī. Pemetaan bersifat inferensial dan perlu diverifikasi terhadap karya Ibn Taymiyyah sendiri.

Tiga hasil menonjol. Pertama, dua kritik menjangkau pendiri sendiri. Penolakan atas pemisahan huruf Al-Qur'an dari maknanya berlaku pada doktrin kalam nafsi, yang ditelusuri ke al-Ash'arī melalui al-Shahrastānī meskipun para pengkritik menyebutnya bidah belakangan, dan kontras tentang iman (ucapan dan perbuatan versus pembenaran dengan amal sebagai penyempurna) sudah ada pada tahap pertama, dengan kesepakatan

bahwa pelaku dosa besar bukan kafir (Ibn Taymiyyah, 1995; Junaedi & Mujiadi, 2025; al-Shahrastānī, 1986–1993; Subekti, 2024). Kedua, tiga kritik tumbuh seiring jarak dari pendiri: penolakan takwil dan pengutamaan akal, keberatan terhadap pembatasan sifat pada tujuh dan penafsiran sifat-sifat yang dikabarkan, serta penolakan logika Aristotelian. Junaedi dan Mujiadi (2025) melaporkan bahwa Ibn Taymiyyah sendiri memandang kaum Asy'ari awal lebih dekat kepada salaf daripada generasi berikutnya, dan matriks menunjukkan alasannya: takwil dalam *al-Irshād* karya al-Juwaynī dan kaidah penafsiran al-Ghazālī termasuk tahap-tahap akhir, demikian pula premis logis al-Bāqillānī dan standar pembuktian al-Juwaynī (al-Ghazālī, 2006; Hallaq, 1993; Hasyim, 2005). Washil dan Fata (2018) menambahkan bahwa al-Ghazālī, meskipun mempercayai logika, menempatkan akal di bawah wahyu dalam metafisika dan mengkritik para filsuf setelah mencari kebenaran dengan sungguh-sungguh, sedangkan Ibn Taymiyyah dinilai menolak logika secara a priori.

Ketiga, pada perbuatan manusia matriks mengisyaratkan konvergensi yang tidak dinyatakan sumber. Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu sekaligus bahwa hamba adalah pelaku sebenarnya atas perbuatannya, dengan kehendak dan kemampuan yang sendirinya diciptakan Allah; ia menolak Jabariyah dan menyamakan Qadariyah dengan Majusi, dan Washil dan Fata menilai kompromi yang dihasilkan itu ambivalen (Hoover, 2007; Washil & Fata, 2018). Ini menyerupai posisi al-Juwaynī bahwa penisbatan perbuatan kepada manusia nyata sedangkan penciptaan hanya milik Allah, dan jauh dari rumusan yang dilaporkan Hasyim untuk al-Ash'arī, yakni daya manusia tanpa pengaruh nyata (Hadariansyah, 2009; Hasyim, 2005). Jika pembacaan ini benar, kritik atas kasb lebih mengenai rumusan pendiri daripada rumusan para penerus, dan kesulitan Ibn Taymiyyah sendiri dialami pula oleh mereka: pernyataan Hasyim bahwa peran kasb tidak dijelaskan secara meyakinkan sejajar dengan pernyataan Washil dan Fata tentang Ibn Taymiyyah (Hasyim, 2005; Washil &

Fata, 2018). Hasil ketiga ini merupakan inferensi dari laporan sekunder dan harus diperiksa pada *Dar' Ta'arud* dan *Majmū' al-Fatāwā* sebelum dijadikan sandaran. Kajian Holtzman (2018) tentang perlakuan kaum tradisional terhadap teks antropomorfis mendukung satu hal yang terkait: dalam menetapkan sifat-sifat semacam itu tanpa menanyakan bagaimana, Ibn Taymiyyah dan tahap Asy'ari paling awal berdiri berdekatan (Holtzman, 2018; Washil & Fata, 2018).

Membaca Ulang Perdebatan tentang Posisi Asy'ariyah dalam Ahlusunah

Sumber-sumber memberikan serangkaian vonis bertingkat, diringkas dalam Tabel 5. Pengamatan yang menentukan adalah bahwa mereka tidak menerapkan kriteria yang sama pada objek yang sama. Sulaeman dkk. (2023) menolak klaim bahwa Asy'ariyah bukan Sunni dan menekankan bahwa akal tidak mendahului wahyu dalam teologi Asy'ari, dengan mengutip al-Subkī bahwa al-Ash'arī tidak membuat doktrin baru melainkan menegaskan kembali jalan salaf; objeknya di sini adalah metode pendiri. Junaedi dan Mujiadi (2025) berbicara tentang mazhab yang berevolusi, yang generasi al-Juwaynī, al-Ghazālī, dan al-Rāzī-nya menjauh dari metode al-Ash'arī, dan mereka menilai dengan kriteria penetapan nama dan sifat tanpa takwil; objeknya adalah mazhab belakangan.

Tabel 5. Vonis tentang posisi Asy'ariyah dalam Ahlusunah menurut rujukan dan kriteria

Posisi	Rujukan istilah "Asy'ari"	Kriteria	Vonis
Sulaeman dkk.	Metode pendiri dan klaim kesinambungannya dengan salaf	Akal tidak mendahului wahyu	Di dalam; klaim sebaliknya tidak berdasar
Junaedi dan Mujiadi	Mazhab yang berevolusi (al-Juwaynī, al-Ghazālī, al-Rāzī)	Penetapan nama dan sifat tanpa takwil	Memasukkan secara mutlak dan menolak total sama-sama tidak adil
Pengkritik yang lebih keras (sebagaimana dilaporkan)	Teologi kalam dan takwil mazhab	Metode dalam sifat	Di luar
al-Saffārīnī (sebagaimana dilaporkan)	Asy'ari, Māturīdī, dan Atharī bersama-sama	Akidah bersama terhadap para pelaku bidah	Di dalam, dengan penyimpangan yang diakui pada sebagian sifat

Posisi	Rujukan istilah “Asy’ari”	Kriteria	Vonis
Ibn Bāz dan al-Fawzān (sebagaimana dilaporkan)	Mazhab menurut bab-bab akidah	Bab iman versus nama dan sifat	Di dalam pada sebagian besar iman; di luar pada nama dan sifat

Sumber: Analisis penulis atas Sulaeman dkk. (2023) dan Junaedi dan Mujiadi (2025).

Bila ditempatkan pada matriks, kedua rangkaian klaim itu tidak saling bertentangan. Menurut kriteria ketundukan akal pada wahyu, keempat tahap konsisten secara prinsip. Menurut kriteria penetapan sifat tanpa takwil, divergensi muncul sejak tahap ketiga (dan sejak fase transisi yang digambarkan Junaedi dan Mujiadi untuk pendiri), dan bahkan di sana al-Juwaynī kembali ke sikap tanpa tafsir dalam *al-‘Aqīdah al-Nizāmiyyah* (Hasyim, 2005; Junaedi & Mujiadi, 2025). Vonis bertingkat al-Saffārīnī, Ibn Bāz, dan al-Fawzān telah mengarah ke sana, sebab mereka menempatkan mazhab ini dalam Ahlusunah pada sebagian besar bab iman dan di luarnya pada bab nama dan sifat (Junaedi & Mujiadi, 2025). Pertanyaan “apakah Asy’ariyah bagian dari Ahlusunah?” lebih baik diganti dengan pertanyaan yang spesifik pada tahap dan kriteria, misalnya apakah posisi al-Ash’arī tentang akal dan Mu’tazilah itu Sunni, dan apakah penafsiran sifat-sifat antropomorfis dalam *al-Irshād* berada dalam metode salaf.

Temuan Utama

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Teologi Asy’ari memiliki inti komitmen yang stabil dan permukaan rumusan serta perangkat yang berubah, dengan kasb mengikuti lintasan penyimpangan dan kembali. Penjelasan atas perubahan itu sebagian besar berupa dugaan tentang latar belakang para teolog dan belum dapat dibedakan dari pengaruh genre dan audiens. Dan kritik Ibn Taymiyyah berbeda dalam tahap yang dijangkaunya: kalam Allah dan iman menjangkau pendiri, takwil, pembatasan sifat, dan logika menguat pada tahap-tahap belakangan, dan perbuatan manusia menunjukkan kemungkinan konvergensi.

Hubungan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini menguatkan perbandingan Hadariansyah (2009) atas keempat tokoh tentang perbuatan manusia dan memperluasnya dalam dua hal: lintasannya terbukti berupa kembali dan bukan sekadar hanyut, dan ia dikaitkan dengan posisi seorang pengkritik. Temuan ini sejalan dengan Hasyim (2005) bahwa para penerus mempertahankan prinsip umum mazhab, serta menempatkan secara tepat perselisihan antara Nasution dan Hasyim tentang al-Juwaynī: perselisihan itu menyangkut cara menimbang satu isu, yakni efektivitas daya manusia, terhadap inti stabil tentang sifat dan wahyu (Hasyim, 2005; Nasution, 1986). Temuan ini juga cocok dengan dua pembacaan atas al-Ghazālī dalam literatur, yaitu kesinambungan doktrin bagi Frank dan keterlibatan dengan filsafat Ibn Sīnā bagi Griffel, sementara pergeseran filosofis belakangan yang digambarkan Shihadeh berada di luar tahap yang dikaji di sini (Frank, 1994; Griffel, 2009; Shihadeh, 2005). Dari sisi sang pengkritik, pembacaan menurut tahap ini sejalan dengan laporan bahwa Ibn Taymiyyah memandang kaum Asy'ari awal lebih dekat kepada salaf, dan dengan kajian Hallaq tentang kritiknya terhadap logika Aristotelian, yaitu metode yang diadopsi tahap-tahap belakangan (Hallaq, 1993; Junaedi & Mujiadi, 2025). Penjelasan institusional konsisten dengan perhatian Makdisi dan Watt pada latar kelembagaan dan politik mazhab ini (Makdisi, 1962; Watt, 1985).

Kekuatan dan Keterbatasan

Kekuatan utama penelitian ini adalah matriks yang dapat direproduksi, tempat setiap klasifikasi dapat ditelusuri ke pernyataan yang dilaporkan dan perbedaan pendapat sarjana dipertahankan sebagai data. Keterbatasannya sebagai berikut. Posisi al-Bāqillānī, al-Juwaynī, dan Ibn Taymiyyah diambil dari laporan sekunder dan bukan dari karya mereka sendiri, sehingga sel bertanda strip dan pemetaan tahap pada Tabel 4 masih bersifat sementara. Konvergensi pada perbuatan manusia merupakan inferensi. Sumber-sumbernya berbeda dalam mutu dan orientasi, dan penelitian ini tidak

mencakup al-Rāzī dan penulis sesudahnya maupun perkembangan paralel Māturīdīyah. Verifikasi tingkat halaman terhadap teks primer masih harus dilakukan.

Implikasi dan Rekomendasi

Bagi keilmuan, tiga tugas menyusul: menguji hipotesis audiens-dan-genre dengan membandingkan *al-Irshād* dengan *al-‘Aqīdah al-Nizāmiyyah* serta *al-Ibānah* dengan *al-Luma’*; membaca *Dar’ Ta‘ārūḍ al-‘Aql wa-l-Naql* terhadap matriks untuk menegaskan atau merevisi pemetaan tahap; dan memperluas matriks ke al-Rāzī dan teologi filosofis belakangan. Bagi pengajaran dan diskusi publik, matriks ini mendukung pembicaraan tentang tahap dan kriteria sebagai ganti penggunaan “Asy‘ari” sebagai label payung untuk mendukung atau menolak, yang berkaitan dengan perhatian Subekti (2024) bahwa perbandingan akidah mesti melayani moderasi beragama. Bagi hukum Islam, argumen bahwa kewajiban mengandaikan daya mengaitkan doktrin kasb dengan teori tanggung jawab hukum, dan kedudukan ganda al-Bāqillānī sebagai teolog dan ahli hukum mengundang kajian tentang bagaimana efektivitas daya manusia dalam kalam bersesuaian dengan perlakuan atas tanggung jawab dalam teori hukum; ini merupakan agenda penelitian, bukan hasil penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab ketiga sasarannya. Pertama, pada lima isu dari al-Ash‘arī hingga al-Ghazālī, tradisi ini mempertahankan inti komitmen yang stabil (sifat azali, Al-Qur‘an yang bukan makhluk, dan akal di bawah wahyu), menyempurnakan rumusan dan perangkatnya, serta berbeda paling jelas pada kasb, ketika al-Bāqillānī dan al-Juwaynī memberi daya manusia peran efektif dan al-Ghazālī kembali ke rumusan pendiri. Kedua, penjelasan atas perubahan itu sebagian besar bertumpu pada dugaan tentang latar belakang para teolog, dan variasi dalam karya seorang pengarang menunjuk genre dan audiens sebagai hipotesis yang perlu diuji. Ketiga, kritik Ibn Taymiyyah menasar tahap yang berbeda: kritik tentang kalam Allah dan iman menjangkau pendiri,

kritik tentang takwil, pembatasan sifat, dan logika menguat seiring sistematisasi yang kemudian, dan pandangannya tentang perbuatan manusia tampak dekat dengan rumusan kasb yang kemudian. Perdebatan tentang apakah Asy'ariyah termasuk Ahlusunah karenanya bergantung pada tahap yang dirujuk label tersebut dan kriteria yang diterapkan, dan semestinya diajukan dalam istilah yang spesifik pada tahap.

Penelitian selanjutnya perlu memverifikasi sel-sel sementara dan pemetaan tahap terhadap *al-Tamhīd* karya al-Bāqillānī, *al-Irshād* dan *al-'Aqīdah al-Nizāmiyyah* karya al-Juwaynī, *al-Luma'* karya al-Ash'arī, serta *Dar' Ta'āruḍ* karya Ibn Taymiyyah; memperluas matriks ke al-Rāzī dan tradisi Māturīdīyah sebagai pembanding; dan menelaah kaitan antara doktrin kasb dan teori tanggung jawab hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ash'arī, A. H. (n.d.). *Al-Ibānah 'an uṣūl al-diyānah*. Idārat al-Ṭibā'ah al-Munīriyyah.
- al-Bāqillānī, A. B. (1957). *Kitāb al-Tamhīd* (R. J. McCarthy, Ed.). al-Maktabah al-Sharqiyyah.
- Frank, R. M. (1966). The structure of created causality according to al-Ash'arī: An analysis of the Kitāb al-Luma', §§ 82–164. *Studia Islamica*, 25, 13–75.
- Frank, R. M. (1983). Moral obligation in classical Muslim theology. *Journal of Religious Ethics*, 11(2), 204–223.
- Frank, R. M. (1994). *Al-Ghazālī and the Ash'arite school*. Duke University Press.
- al-Ghazālī, A. H. (2000). *The incoherence of the philosophers* (M. E. Marmura, Trans.; 2nd ed.). Brigham Young University Press.
- al-Ghazālī, A. H. (2006). *Al-Iqtisād fī al-i'tiqād*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Ghazālī, A. H. (2013). *Al-Ghazālī's moderation in belief* (A. M. Yaqub, Trans.). University of Chicago Press.
- Gimaret, D. (1990). *La doctrine d'al-Ash'arī*. Cerf.
- Griffel, F. (2009). *Al-Ghazālī's philosophical theology*. Oxford University Press.
- Hadariansyah, A. B. (2009). Konsep af'āl al-'ibād dalam pemikiran teologi tokoh-tokoh besar aliran Asy'ariyah: Telaah perbandingan atas pemikiran al-Asy'ari, al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 49–70. <https://doi.org/10.18592/jiu.v8i1.1370>
- Hallaq, W. B. (1993). *Ibn Taymiyya against the Greek logicians*. Clarendon Press.

- Hasyim, M. S. (2005). Al-Asy'ariyah (Studi tentang pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-Ghazali). *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2(3), 209–224. <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i3.317>
- Holtzman, L. (2018). *Anthropomorphism in Islam: The challenge of traditionalism (700–1350)*. Edinburgh University Press.
- Hoover, J. (2007). *Ibn Taymiyya's theodicy of perpetual optimism*. Brill.
- Ibn 'Asākir. (1928). *Tabyīn kadhīb al-muftarī fīmā nusiba ilā al-Imām Abī al-Ḥasan al-Ash'arī*. Maṭba'at al-Tawfīq. (Karya asli terbit 1347 H)
- Ibn Khaldūn. (1967). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.; 2nd ed., Vols. 1–3). Princeton University Press.
- Ibn Taymiyyah. (1979–1991). *Dar' ta'āruḍ al-'aql wa-l-naql* (M. R. Sālim, Ed.; Vols. 1–11). Jāmi'at al-Imām Muḥammad ibn Su'ūd al-Islāmiyyah.
- Ibn Taymiyyah. (1995). *Majmū' al-fatāwā* ('A. R. ibn M. ibn Qāsim, Ed.; Vols. 1–37). King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'ān.
- Junaedi, I. F., & Mujiadi. (2025). Kontroversi aqidah Asya'iroh, dan bantahan Ahlussunnah wal Jama'ah terhadap klaim mereka atas Imam Syafi'i. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(4), 1107–1122.
- al-Juwaynī, A. M. (2000). *A guide to conclusive proofs for the principles of belief (Kitāb al-Irshād ilā qawāṭi' al-adilla fī uṣūl al-i'tiqād)* (P. E. Walker, Trans.). Garnet.
- Kiswati, T. (2005). *Al-Juwaini peletak dasar teologi rasional dalam Islam*. Erlangga.
- Makdisi, G. (1962). Ash'arī and the Ash'arites in Islamic religious history I. *Studia Islamica*, 17, 37–80.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. UI Press.
- Ormsby, E. L. (1984). *Theodicy in Islamic thought: The dispute over al-Ghazālī's "best of all possible worlds"*. Princeton University Press.
- Perler, D., & Rudolph, U. (2000). *Occasionalismus: Theorien der Kausalität im arabisch-islamischen und im europäischen Denken*. Vandenhoeck & Ruprecht.
- Rudolph, U. (2015). *Al-Māturīdī and the development of Sunnī theology in Samarqand* (R. Adem, Trans.). Brill.
- Schmidtke, S. (Ed.). (2016). *The Oxford handbook of Islamic theology*. Oxford University Press.
- al-Shahrastānī. (1986–1993). *Livre des religions et des sectes* (D. Gimaret & G. Monnot, Trans.; Vols. 1–2). UNESCO; Peeters.
- Shihadeh, A. (2005). From al-Ghazālī to al-Rāzī: 6th/12th century developments in Muslim philosophical theology. *Arabic Sciences and Philosophy*, 15(1), 141–179.
- Subekti, F. R. (2024). Komparasi pemikiran aqidah al-Asy'arī dan Ibnu Taimiyah serta relevansinya dengan moderasi beragama di Indonesia. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 1020–1030. <https://doi.org/10.36312/jml.v5i4.3584>

- Sulaeman, Y., Almisri, Z., & Kerwanto. (2023). Teologi Asy'ariyah: Sejarah dan pemikirannya. *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25–44. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>
- Washil, I., & Fata, A. K. (2018). Pemikiran teologis kaum Salafi: Studi atas pemikiran kalam Ibn Taymiyah. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 19(2), 315–342. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i2.5548>
- Watt, W. M. (1973). *The formative period of Islamic thought*. Edinburgh University Press.
- Watt, W. M. (1985). *Islamic philosophy and theology: An extended survey*. Edinburgh University Press.